

## **PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI BENGKEL PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK BANGUNAN SMK NEGERI 1 MAGELANG**

### ***APPLICATION OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH (OSH) IN THE WORKSHOP OF THE BUILDING DEPARTMENT SMK NEGERI 1 MAGELANG***

Oleh: Miftachul Afifah, Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY, email : miftachulafifah20@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik skala persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di bengkel kompetensi keahlian teknik konstruksi kayu memiliki ketercapaian 75%. Secara rinci ketercapaian masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut: (1) Fasilitas K3 memiliki ketercapaian 83%, (2) Perencanaan K3 memiliki ketercapaian 83%, (3) Pelaksanaan K3 memiliki Ketercapaian 75%, (4) Evaluasi K3 memiliki ketercapaian 62,5%. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di bengkel kompetensi keahlian teknik konstruksi batu beton memiliki ketercapaian 74%. Secara rinci ketercapaian masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut: (1) Fasilitas K3 memiliki ketercapaian 85%, (2) Perencanaan K3 memiliki ketercapaian 83%, (3) Pelaksanaan K3 memiliki Ketercapaian 65%, (4) Evaluasi K3 memiliki ketercapaian 62,5%.

Kata kunci: Penerapan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan

#### **Abstract**

*The objective of this study was to analyse how the application of the Occupational Safety And Health (OSH) in the workshop of the building department SMK Negeri 1 Magelang. This study was categorise into quantitative descriptive. The data collection techniques used are observations, interview and documentation. The analysis techniques used analysed descriptive with techniques percentage scale. The result revealed : Application of the Occupational Health Ad Safety in the wood construction workshop have achievement 75%. In detail, the achievement of each sub-variabels were (1) Facility OSH had achievement 83% (2)Planning OSH had achievement 83% (3)Implementation OSH had achievement 75% (4)Evaluation OSH had achievement 62,5%. Application of the occupational health ad safety in the concrete construction workshop have achievement 74%. In detail, the achievement of each sub-variabels were (1) Facility OSH had achievement 85% (2)Planning OSH had achievement 83% (3)Implementation OSH had achievement 65% (4)Evaluation OSH had achievement 62,5%.*

*Keywords: Application, Occupational Health and Safety, Workshop of the Building Departement*

## **PENDAHULUAN**

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membuat berbagai perusahaan menghadapi persaingan dalam dunia bisnis. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknologi canggih dalam proses produksi. Semakin canggih alat yang digunakan akan berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja yang lebih besar. Era globalisasi dan pasar bebas yang berlaku

tahun 2020 mendatang, kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan salah satu prasyarat yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota.

*International Labour Organization (ILO)*, sebagai salah satu badan PBB menyebutkan fakta seputar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bahwa di dunia sebanyak

337 juta kecelakaan kerja terjadi setiap tahunnya yang mengakibatkan sekitar 2,3 juta pekerja kehilangan nyawa. Sementara itu data PT Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) memperlihatkan bahwa sekitar 0,7% pekerja Indonesia mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan kerugian nasional di negara Indonesia mencapai nilai Rp. 50 triliun. ([http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS\\_155174/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_155174/lang--en/index.htm)). Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Hanif Dhakiri menyebutkan bahwa dalam sehari terdapat delapan orang meninggal dunia yang diakibatkan kecelakaan kerja di Indonesia. Galih Bagus (2015).

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan upaya untuk melakukan pencegahan meningkatnya angka kecelakaan kerja. Upaya yang dilakukan dalam mengurangi dampak tersebut melalui pendidikan dan latihan kepada calon tenaga kerja. Pemerintah sendiri ikut andil dalam menerapkan usaha-usaha pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja di Indonesia. Usaha penerapan pedoman kesehatan dan keselamatan kerja di Indonesia salah satunya didasarkan pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 5 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan PP RI No. 50 tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Peraturan Pemerintah ini mengandung 22 pasal dan terdiri dari 3 bab. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 5 Tahun 1996 membahas tentang tujuan, penerapan, penetapan kebijakan SMK3, Perencanaan SMK3, pelaksanaan rencana SMK3, pemantauan evaluasi SMK3, peninjauan dan peningkatan

kinerja SMK3, serta penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi. Mario (2007) menyatakan bahwa dalam membuat kurikulum SMK telah memasukkan perencanaan K3 sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran praktik. Pelaksanaan telah dilakukan dengan cukup baik, namun yang menjadi kekurangan adalah evaluasi K3 yang belum sepenuhnya dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu program keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Magelang adalah Program Keahlian Teknik Bangunan. Program Keahlian Teknik Bangunan mempunyai 2 bengkel yaitu Bengkel Konstruksi Kayu dan Bengkel Konstruksi Batu Beton. Dalam pelajaran praktik, penerapan K3 tentunya sangat penting. Praktikum yang dilakukan pada bengkel Program Keahlian Bangunan menggunakan mesin dan alat-alat yang rawan akan terjadinya kecelakaan kerja. Agar kecelakaan kerja dapat diminimalkan, maka pengetahuan mengenai K3 yang telah diberikan harus benar-benar diterapkan dalam bentuk sikap dan tindakan. Jika para siswa sudah terbiasa menerapkan K3 sejak masih di bangku sekolah tentu dapat memberikan gambaran nyata penerapan K3 di dunia kerja nantinya, sehingga kecelakaan dapat di minimalkan.

Menerapkan pemahaman dasar tentang keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai kelompok teknologi dan industri yang merupakan tempat untuk mencetak tenaga profesional yang siap bekerja dan untuk menanamkan sikap disiplin dalam bekerja. Para siswa SMK akan selalu berhadapan dengan mesin dan alat-alat yang rawan akan terjadinya

kecelakaan pada saat melaksanakan praktek di bengkel. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa akan berhadapan dengan masalah keselamatan kerja baik di bengkel praktek maupun di dunia kerja nantinya, sehingga dalam kegiatan praktik di bengkel, siswa dibudayakan untuk menerapkan pedoman kesehatan dan keselamatan kerja.

Menurut Putut Hargiyanto (2011:207) ada 9 jenis resiko bahaya dari pekerjaan yang terdapat di bengkel/laboratorium SMK antara lain: (1). Penanganan bahan, (2). Penggunaan alat-alat tangan, (3). Perlindungan mesin, (4) Desain tempat kerja, (5). Pencahayaan, (6). Cuaca Kerja, (7). Pengendalian bahaya bising, getaran dan listrik, (8). Fasilitas Pekerja, (8). Organisasi Kerja.

Nur Hidayat dan Indah (2016) menyatakan bahwa: (1) Perencanaan K3 di bengkel perlu diperbaiki agar lebih matang dan sistematis, (2) Pelaksanaan K3 masih perlu ditingkatkan terkait dengan kebijakan perencanaan dan pelaksanaan. (3) Evaluasi K3 di bengkel perlu dilakukan secara simultan oleh pihak penentu kebijakan, dosen, dan teknisi, (4) Budaya K3 di bengkel masih perlu ditingkatkan dengan penetapan kebijakan mengenai K3 dalam proses pembelajaran praktik, (5). Faktor peninjauan dan peningkatan kinerja K3 perlu dilakukan untuk menjamin kesesuaian dan efektifitas penerapannya sesuai Sistem Manajemen K3.

Indrayani dan Ika (2014) menyatakan bahwa penilaian terhadap tingkat pengetahuan K3 dari dosen, laboran, teknisi, maupun mahasiswa pada pembelajaran di laboratorium dan bengkel Politeknik Negeri Sriwijaya

*Penerapan Keselamatan dan .... (Miftachul Afifah) 3*  
menunjukkan bahwa masih perlu ditingkatkan. Ketersediaan peralatan K3 di bengkel masih sangat kurang jika dibanding dengan rasio orang yang menggunakannya. Apabila dikaji dari aspek manajemen K3, penerapannya sudah dilaksanakan akan tetapi masih perlu diperbaiki. Pada dasarnya sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja perlu direncanakan sebaik mungkin. Perencanaan tersebut hendaknya disusun berdasarkan keadaan nyata yang ada di tempat kerja. Keadaan lingkungan bengkel maupun peralatan harus diketahui dengan jelas untuk mengetahui potensi bahaya yang dapat ditimbulkan. Pelaksanaan K3 harus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan harusnya dilakukan oleh semua pihak yang terkait di lingkungan bengkel.

Apabila pelaksanaan telah sesuai dengan yang telah direncanakan, potensi kecelakaan diharapkan akan dapat dikurangi. Tahapan dari sistem manajemen K3 yang selanjutnya adalah evaluasi. Proses evaluasi hendaknya dilakukan secara terus menerus agar mengetahui kekurangan dari pelaksanaan sehingga akan disusun perencanaan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan K3 di Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. (Sugiyono, 2007:84).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Magelang yang beralamat di Jl. Cawang No. 2, Kelurahan Jurang Ombo, Magelang Selatan, Jawa Tengah tahun ajaran 2016/2017. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah dari bulan Februari s/d Maret 2017.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh bengkel yang ada di SMK Negeri 1 Magelang dengan sampel penelitian adalah Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan Smk Negeri 1 Magelang.

### **Sumber Data**

Sumber Data penelitian ini adalah 1 orang kepala bengkel teknik konstruksi kayu, 1 orang kepala bengkel teknik konstruksi batu beton, 2 orang guru mata pelajaran produktif program keahlian Teknik Konstruksi Kayu dan Teknik Konstruksi Batu Beton beserta 1 orang teknisi bengkel yang ada di Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung ke bengkel-bengkel yang ada di Proram Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang. Wawancara dilakukan dengan kepala bengkel, guru, maupun teknisi untuk melengkapi data yang tidak didapatkan saat observasi. Data *checklist* mengenai K3 menggunakan skala Likert.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang meliputi fasilitas K3, perencanaan K3, pelaksanaan K3, dan Evaluasi K3. Instrumen ini berbentuk *checklist* yang diisi oleh peneliti sendiri. Penilaian berupa isian skor 4 (Sangat Baik), 3(Cukup Baik), 2 (Kurang Baik), 1(Tidak Baik).

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif.. Data-data hasil penelitian ini adalah data primer yang terdiri dari:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Dalam menganalisis, peneliti memakai langkah-langkah yaitu: menghitung jumlah skor dari data yang sudah dicocokkan kebenarannya antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menganalisis dalam persen. Perhitungan menggunakan rumus persentase Sugiyono (2012:137) sebagai berikut:

$$PS = \frac{ST}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan

PS = Persentase Skor

ST = Skor Total yang dihasilkan

SM = Skor Maksimum yang Seharusnya Diperoleh

Data-data yang telah disimpulkan, selanjutnya diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan K3 di Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang. Data dikriteriakan menjadi 4 kelompok menggunakan

skala empat yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang (Suharsimi Arikunto 2005:44).

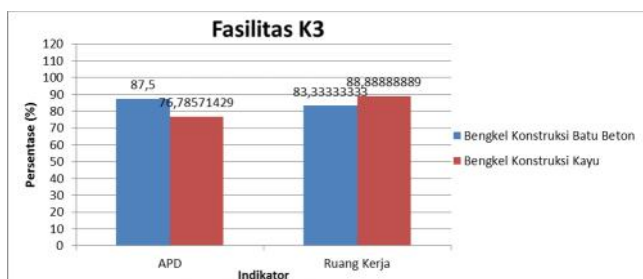
1. Sangat Baik (A), jika memiliki ketercapaian 86%-100%
2. Baik (B), jika memiliki ketercapaian 70%-85%
3. Cukup (C), jika memiliki ketercapaian 50%-69%
4. Kurang (D), jika memiliki ketercapaian 1%-49%

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi secara langsung di dua bengkel yang ada di Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang. Kedua bengkel tersebut yaitu bengkel konstruksi kayu dan bengkel konstruksi batu beton. Hasil penelitian mengenai penerapan K3 akan dijabarkan menjadi 4 sub variabel, yaitu fasilitas K3, perencanaan K3, pelaksanaan K3, dan evaluasi K3

#### Fasilitas K3

Sub variabel fasilitas Keselamatan dan Kesehatan Kerja akan mendeskripsikan pembahasan mengenai dua indikator, yaitu: (1). alat pelindung diri, (2). ruang kerja.



Gambar 1. Tingkat Ketercapaian Fasilitas K3

Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang berusaha untuk memberikan fasilitas berupa Alat

Pelindung Diri (APD) yang mendukung untuk melaksanakan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Hasil dari penelitian mengenai indikator APD di bengkel konstruksi kayu memiliki ketercapaian 77%, sedangkan hasil dari penelitian mengenai indikator APD di bengkel konstruksi b memiliki ketercapaian 88%. Hal tersebut menjelaskan bahwa fasilitas K3 yang disediakan di bengkel konstruksi kayu maupun bengkel konstruksi batu beton belum optimal. Untuk itulah pihak sekolah diharapkan segera menambah kekurangan fasilitas APD yang ada di bengkel setiap bengkel. Selain mengenai kelengkapan fasilitas APD, hal lain yang perlu diperhatikan adalah jumlah fasilitas APD. Jumlah fasilitas APD harus mencukupi jika digunakan oleh seluruh siswa.

Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang sudah melakukan pengawasan terhadap kenyamanan ruang bengkel praktik. Hasil penelitian mengenai ruang kerja memiliki ketercapaian 89% untuk bengkel konstruksi kayu, sedangkan hasil penelitian mengenai ruang kerja memiliki ketercapaian 83% untuk bengkel konstruksi batu beton. Yang menjadi kekurangan di bengkel teknik konstruksi kayu maupun di bengkel teknik konstruksi batu beton yaitu keduanya belum menyediakan fasilitas peredam getaran, tidak terdapat AC maupun kipas angin sebagai pengendalian suhu. Selain itu sumber air yang mudah dijangkau dari bengkel perlu ditambahkan lagi, karena beberapa ada yang rusak.

#### Perencanaan K3

Sub variabel perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja akan mendeskripsikan

pembahasan mengenai dua indikator, yaitu: (1). Kebijakan K3, (2). Identifikasi Bahaya.



Gambar 2. Tingkat Ketercapaian Perencanaan K3

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan K3 di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 67%. Walaupun telah ada kebijakan K3, namun kebijakan tersebut tidak spesifik dibuat oleh sekolah, kebijakan tersebut berupa silabus kurikulum. Seharusnya sekolah membuat kebijakan K3 secara spesifik dan disosialisasikan kepada seluruh guru. Setelah kebijakan disosialisasikan kepada seluruh guru, kebijakan tersebut seharusnya ditempel di area bengkel yang mudah dilihat agar seluruh warga sekolah mengetahui bahwa ada kebijakan K3 yang telah dibuat oleh sekolah.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Identifikasi Bahaya di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 100%. Dalam hal ini semua guru mata pelajaran produktif telah mengidentifikasi dan menilai potensi bahaya dan resiko K3 yang berkaitan dengan pembelajaran produktif. Sehingga bisa merencanakan proses dan tempat untuk melaksanakan mata pelajaran produktif yang aman dan jauh dari resiko terjadinya kecelakaan kerja.

### Pelaksanaan K3

Sub variabel perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja akan mendeskripsikan pembahasan mengenai sepuluh indikator, yaitu: (1) Penyebarluasan informasi K3, (2) Konsultasi atau keterlibatan dengan siswa, (3) Tanggung Jawab, (4) Pembelian/ Pengadaan Barang atau Jasa, (5) Pengawasan, (6) Upaya Menghadapi Keadaan Darurat, dan Kecelakaan (7) P3K, (8) Pemeliharaan, Perbaikan dan perubahan sarana, (9) Pelaporan Insiden (10) Pemantauan Kesehatan.



Gambar 3. Tingkat Ketercapaian Pelaksanaan K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyebarluasan informasi K3 di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 100%. Kedua bengkel tersebut telah melakukan penyebarluasan informasi K3 melalui poster dan slogan tentang K3 yang terpasang pada area bengkel.

Konsultasi dan Keterlibatan Dengan Siswa di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 58%. Hal ini dikarenakan SMK Negeri 1 Magelang tidak memiliki tim K3. Pihak sekolah seharusnya membentuk TIM K3 yang bertugas untuk

melakukan konsultasi, motifasi dan kesadaran dalam penerapan K3. TIM K3 harus memberi pemahaman kepada siswa tentang bahaya fisik, kimia, ergonomi, radiasi, biologi, dan psikologi yang mungkin dapat menciderai dan melukai pada saat bekerja, serta pemahaman sumber bahaya tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab dan wewenang di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 75%. Dari hasil analisa persentase, tanggung jawab belum mencapai hasil 100%. Pihak sekolah seharusnya menunjuk guru yang telah mendapatkan pelatihan K3 menjadi penanggung jawab K3. Pihak yang ditunjuk untuk bertanggung jawab harus memastikan bahwa K3 telah diterapkan dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh setiap bengkel dan jenis kegiatan dalam bengkel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelian/pengadaan barang dan jasa di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 100%. Pihak Program Keahlian yang berkepentingan sudah membeli barang dan jasa dengan mencantumkan spesifikasi dan kualifikasi produk, dan tempat penyimpanannya. Selain itu dalam melakukan pembelian bahan yang berpotensi menimbulkan bahaya, pihak guru telah melakukan konsultasi secara lisan dengan guru yang lain, sehingga mereka tahu jika bahan tersebut harus mendapatkan perlakuan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan Pengawasan di Bengkel Konstruksi Kayu

maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 100%. Di Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang guru telah melakukan pengawasan kepada siswa yang sedang menjalankan praktik, mengidentifikasi bahaya serta membuat upaya pengendaliannya. Jika terjadi kecelakaan kerja guru diikutsertakan dalam pelaporan dan penyelidikan penyakit akibat kerja, dikarenakan yang bertanggung jawab atas K3 yang terjadi adalah guru yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan untuk menangani keadaan darurat di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 62,5%. Sekolah seharusnya memiliki prosedur sebagai upaya menghadapi keadaan darurat dan bencana. Di Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan, siswa telah diberikan penjelasan K3/simulasi keadaan darurat. Telah disediakan alat pemadam api ringan (APAR) yang sesuai standar. Namun masih ada yang belum terpenuhi, seharusnya Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan menyediakan jalur evakuasi dan pintu darurat pada setiap bengkel yang digunakan saat bencana terjadi di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa P3K memiliki ketercapaian 87,5% di Bengkel Teknik Konstruksi Kayu dan 75% di Bengkel Teknik Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang. Dari hasil analisa persentase, fasilitas P3K belum mencapai hasil 100%. Hal ini dikarenakan jumlah obat yang ada di dalam kotak P3K jumlahnya sangat

terbatas. Kotak P3K masih dalam keadaan baik, namun tampilan luarnya terlihat usang. Seharusnya pihak sekolah melengkapi jumlah obat yang ada pada kotak P3K, selain itu menjaga kebersihan kotak P3K juga perlu dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemeliharaan, Perbaikan dan Perubahan Sarana pada Bengkel Konstruksi Kayu memiliki ketercapaian 100%, sedangkan Pemeliharaan, Perbaikan dan Perubahan Sarana pada Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 69%. Bengkel konstruksi batu belum menerapkan jadwal yang berupa kartu pemakaian, kartu perawatan, dan kartu perbaikan yang ditempel pada peralatan mesin. Hal tersebut dikarenakan pada bengkel konstruksi batu beton tidak menggunakan mesin-mesin yang besar seperti yang ada di bengkel konstruksi kayu. Mesin yang digunakan hanya mesin ringan. Ada bentuk perawatan dan perbaikan, hanya saja tidak terjadwal dan tidak teratur

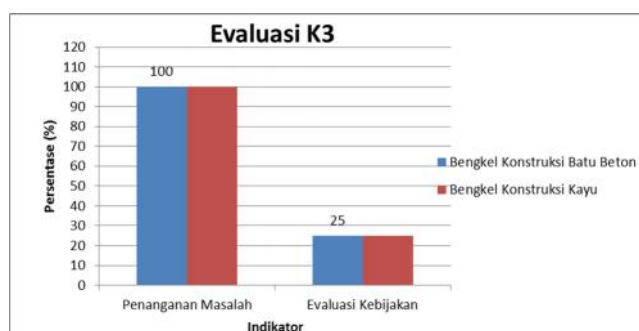
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaporan Insiden di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 62,5%. Dari hasil analisa persentase, pelaporan insiden belum mencapai hasil 100%. Seharusnya sekolah memiliki prosedur pelaporan insiden untuk menjamin bahwa pelaporan yang tepat waktu dan memantau pelaksanaan K3. Kemudian pelaporan tersebut didokumentasikan agar dapat dilakukan peninjauan ulang sehingga penerapan K3 dapat ditingkatkan

Hasil penelitian mengenai pemantauan kesehatan di Bengkel Konstruksi Kayu maupun

Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 100%. SMK Negeri 1 Magelang telah memiliki pelayanan kesehatan yang dinamakan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Semua Program Keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Magelang dapat menggunakan fasilitas UKS termasuk Program Keahlian Teknik Bangunan. Selain UKS, pihak sekolah juga menyediakan pelayanan berupa asuransi siswa yang dikelola oleh pihak sekolah sendiri.

### Evaluasi K3

Sub variabel evaluasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja akan mendeskripsikan pembahasan mengenai dua indikator, yaitu: (1). Penanganan Masalah, (2). Evaluasi kebijakan.



Gambar 4. Tingkat Ketercapaian Perencanaan K3

Penanganan masalah K3 dari pihak sekolah yaitu dengan membantu sarana transportasi dan memberikan dana asuransi kepada siswa yang mengalami kecelakaan kerja. Asuransi perlindungan ini berupa panguyuban satuan sosial Rukun Siswa yang dikelola oleh pihak sekolah sendiri. Khususnya wakil kepala sekolah 2 bagian kesiswaan. Perlindungan panguyuban satuan sosial ini dikelola oleh I Nyoman Sudarna S.Pd., ditandatangani oleh wakil kesiswaan 2 dan kepala sekolah SMK



Negeri 1 Magelang. Hasil penelitian mengenai penanganan masalah di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 100%.

Dari hasil penelitian evaluasi kebijakan K3 di Bengkel Konstruksi Kayu maupun Bengkel Konstruksi Batu Beton Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang memiliki ketercapaian 25%. Dari hasil analisa persentase, evaluasi kebijakan K3 belum mencapai hasil 100%. Pihak sekolah seharusnya melakukan evaluasi terhadap kebijakan K3 sehingga pada saat ditemukan ketidaksesuaian terhadap persyaratan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja akan segera dilakukan tindakan perbaikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penerapan K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Kayu, Program Keahlian Teknik Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang masuk pada kategori Baik (B) dengan ketercapaian 75% . Secara rinci ketercapaian masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut: (a) Kelengkapan Fasilitas K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Kayu memiliki ketercapaian 83% (Baik). (b) Perencanaan K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Kayu memiliki ketercapaian 83% (Baik). (c) Pelaksanaan K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Kayu memiliki Ketercapaian 75% (Baik). (d) Evaluasi K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Kayu memiliki ketercapaian 63% (Cukup).

Penerapan K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu Beton, Program

Keahlian Teknik Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang masuk pada kategori Baik (B) dengan ketercapaian 74% . Secara rinci ketercapaian masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut: (a) Kelengkapan fasilitas K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu Beton memiliki ketercapaian 83% (Baik). (b) Perencanaan K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu Beton memiliki ketercapaian 83% (Baik). (c) Pelaksanaan K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu Beton memiliki Ketercapaian 73% (Baik). (d) Evaluasi K3 di Bengkel Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu Beton memiliki ketercapaian 63%(Cukup).

### **Saran**

Sesuai dengan kesimpulan penelitian dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan keberhasilan dalam meningkatkan pelaksanaan K3 di Sekolah Menengah Kejuruan dan dunia pendidikan pada umumnya: (1) Sekolah hendaknya meningkatkan kelengkapan fasilitas K3 seperti alat pelindung diri dan ruang kerja perlu dikelola dan ditingkatkan pemeliharanya. Kelengkapan fasilitas K3 tersebut menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan SMK untuk meningkatkan penerapan K3 yang ada di lingkungan sekolah. (2) Sekolah hendaknya membuat kebijakan K3 yang spesifik mengenai penerapan K3 sehingga pelaksanaan K3 akan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. (3) Sekolah hendaknya membentuk Tim K3 yang terkoordinasi dengan baik untuk meningkatkan ketercapaian pelaksanaan K3. Fasilitas upaya menghadapi keadaan darurat perlu ditingkatkan, seperti

tersedianya jalur evakuasi dan pintu darurat. (3)

Pihak sekolah hendaknya perlu meningkatkan evaluasi K3 di Bengkel yang dilakukan secara berkala. Evaluasi perlu dilakukan oleh pihak penentu kebijakan, guru dan teknisi. (4) Perlu adanya peningkatan pemahaman dan gerakan budaya K3 secara menyeluruh terhadap seluruh masyarakat di lembaga sekolah untuk meningkatkan ketercapaian pelaksanaan K3.

## DAFTAR PUSTAKA

Galih Bagus. (2015). *Kompas.com*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/02/05285531/Tiap.Hari.Ada.8.Orang.Meninggal.karena.Kecelakaan.Kerja>. Pada tanggal 02 Desember 2016, Jam 16.00 WIB.

ILO (2011), *Mencegah Kecelakaan Kerja Melalui Pelaksanaan Manajemen Risiko K3*, Diakses dari [http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS\\_155174/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_155174/lang--en/index.htm). pada 3 Desember 2016, jam 12.30 WIB.

Kementrian Tenaga Kerja Republik Indonesia. (1996). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomo 05/MEN/1996 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Kementrian Tenaga Kerja Republik Indonesia.

Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan*

*Kerja*. Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Indrayani dan Ika Suliyanti. (2014). Kajian Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam Proses Belajar Mengajar di Bengkel dan Laboratorium Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal Penelitian: Jurnal Teknik Sipil Politeknik Negeri Sriwijaya* (Volume 10 Nomor 1) Hal. 27-36.

Nur Hidayat dan Indah Wahyuni. (2016). Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel di Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik UNY. *Jurnal Penelitian: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 23 Nomor 1). Hal 51-66.

Putut Hargiyanto. (2011). Analisis Kondisi dan Pengendalian Bahaya di Bengkel/Laboratorium Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta* (vol. 20 Nomor 2). Hal 203-210.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.